

Pendampingan Penyusunan Anggaran Keuangan untuk Mendukung Keberlanjutan Usaha UMKM Singkong Mustofa di Desa Naluk Kabupaten Sumedang

¹Reni Marlina*, ²Ade Imam Muslim, ³Duduh Sujana

**Corresponding Author*

¹Program Studi Perbankan dan Keuangan, Fakultas Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Universitas Ekuitas Indonesia, Indonesia, ²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Universitas Ekuitas Indonesia, Indonesia, ³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Universitas Ekuitas Indonesia, Indonesia
email: ¹reni.marlina@ekuitas.ac.id, ²imam.muslim@ekuitas.ac.id, ³duduh.sujana@ekuitas.ac.id

Abstract

Mustofa Cassava MSME is a cassava-based food processing business managed by the community of Naluk Village, Cimalaka Subdistrict, Sumedang Regency. Its main challenge is the lack of a structured financial management system, particularly in budget planning and the allocation of funds for business development. This community service activity aims to assist MSME owners in developing financial plans that include income and expenditure budgets, allocation of operational funds, and the establishment of a phased investment fund for the procurement of productive assets such as blenders, gas stoves, and oil-draining spinners. The method used is participatory mentoring through stages of observation, counseling, training, direct mentoring, and evaluation. The results showed that the partners were able to develop simple financial budgets with a proportional fund allocation system, establish the habit of regularly setting aside funds from their total income, and understand the mechanism of phased investment to increase production capacity. With this system, it is projected that within 11 months, the partners will be able to acquire four new units of production equipment, which will improve business efficiency and productivity. The evaluation results indicated an improvement in the partner's understanding of the importance of separating business and personal finances, preparing cash budgets, and controlling expenditures based on business priorities. The partners demonstrated a commitment to maintaining regular financial records to support better financial decision making. The mentoring model offers a practical approach that can be replicated by other MSMEs to improve business competitiveness and support long term business sustainability.

Keywords : financial management, budgeting, fund allocation, asset investment, MSMEs cassava.

Abstrak

UMKM Singkong Mustofa merupakan usaha pengolahan pangan berbahan baku singkong yang dikelola oleh masyarakat Desa Naluk, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Permasalahan utama yang dihadapi adalah belum adanya sistem pengelolaan keuangan yang terstruktur, khususnya dalam perencanaan anggaran dan alokasi dana untuk pengembangan usaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi pelaku UMKM dalam menyusun perencanaan keuangan yang mencakup anggaran pendapatan dan pengeluaran, alokasi dana operasional, serta pembentukan dana investasi bertahap untuk pengadaan aset produktif berupa blender, kompor gas, dan spinner peniris minyak. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif melalui tahapan observasi, penyuluhan, pelatihan, pendampingan langsung, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra mampu menyusun anggaran keuangan sederhana dengan sistem alokasi dana yang proporsional, membentuk kebiasaan menyisihkan dana secara rutin dari total pendapatan, dan memahami mekanisme investasi bertahap untuk peningkatan kapasitas produksi. Dengan sistem

ini, diproyeksikan dalam 11 bulan mitra dapat memiliki empat unit peralatan produksi baru yang akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha secara signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra mengenai pentingnya pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi, penyusunan anggaran kas serta pengendalian penggunaan dana berdasarkan prioritas kebutuhan usaha. Selain itu, mitra menunjukkan komitmen untuk menerapkan pencatatan keuangan secara rutin sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha yang lebih efektif. Program pendampingan ini juga memberikan model pengelolaan keuangan sederhana yang dapat direplikasi pada UMKM sejenis untuk meningkatkan kemandirian finansial dan daya saing usaha.

Kata kunci: *pengelolaan keuangan, anggaran, alokasi dana, investasi aset, UMKM singkong.*

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi daerah (Putri & Budiman, 2026; Sutarjo et al., 2025). Selain itu, UMKM juga merupakan penyokong PDB bagi daerah dan nasional (Nofritar & Mahmuddin, 2025). UMKM mampu memberikan kontribusi dalam menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Di Indonesia, UMKM terbukti memiliki daya tahan yang relatif kuat dalam menghadapi berbagai gejolak ekonomi dibandingkan dengan usaha berskala besar (Fahamsyah et al., 2026). Pada masa krisis ekonomi dan pandemi Covid misalnya, UMKM lebih bertahan dibandingkan dengan usaha besar lainnya (Tyas et al., 2023). Meskipun demikian, kemampuan UMKM untuk bertahan menghadapi perubahan ekonomi belum tentu diikuti dengan pengelolaan keuangan yang baik. Bagi banyak UMKM, pengelolaan keuangan masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Karena itu, pendampingan diperlukan agar UMKM dapat berkembang secara berkelanjutan dan tidak hanya berfokus pada upaya bertahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan terhadap UMKM supaya mampu terus eksis dan berkembang secara berkelanjutan.

Desa Naluk merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Desa Naluk memiliki lebih dari 1.000 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sekitar 3.261 jiwa. Rata-rata pendapatan keluarga masih berada pada kisaran Rp2,6–3 juta per bulan, sehingga sebagian masyarakat masih berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah dan memerlukan penguatan kapasitas ekonomi keluarga melalui kegiatan produktif.

Potensi ekonomi Desa Naluk cukup beragam. Selain sektor pertanian yang masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat pedesaan, desa ini juga memiliki berbagai aktivitas usaha mikro yang dikelola oleh masyarakat, salah satunya usaha olahan pangan berbahan baku singkong yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat dan ibu rumah tangga. Singkong (*Manihot esculenta*) merupakan komoditas pertanian lokal yang mudah diperoleh, memiliki nilai gizi yang baik, serta dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomi tinggi seperti keripik singkong, singkong goreng aneka bumbu, dan berbagai produk olahan lainnya.

Fakta di lapangan, optimalisasi potensi ekonomi masyarakat Desa Naluk belum sepenuhnya berjalan secara maksimal. Beberapa pelaku usaha masih menjalankan kegiatan usaha secara tradisional dengan keterbatasan pada aspek manajemen usaha, pencatatan keuangan, pemasaran, dan pemanfaatan teknologi digital. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan usaha berjalan lambat dan sulit bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain.

Sesuai dengan perkembangan teknologi digital saat ini, kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara profesional menjadi kebutuhan yang sangat penting (Khoirunnisa et al., 2026). Persaingan pasar yang semakin ketat menuntut pelaku usaha untuk memiliki kemampuan dalam manajemen keuangan yang baik, khususnya dalam perencanaan arus kas yang memadai agar terhindar dari masalah likuiditas (Marlina, 2026). Manajemen keuangan yang baik dapat mendorong efisiensi dan produktivitas UMKM sehingga mampu bersaing secara berkelanjutan (Sari et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar UMKM di pedesaan masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan akses informasi sehingga belum mampu memanfaatkan potensi pengelolaan keuangan secara optimal (Mu'as, 2024).

Secara umum, salah satu tantangan utama yang dihadapi UMKM Singkong Mustofa adalah ketiadaan sistem perencanaan keuangan yang terstruktur. Seluruh pendapatan usaha digunakan secara langsung untuk kebutuhan konsumsi dan produksi tanpa adanya pemisahan yang jelas, sehingga tidak ada dana yang disisihkan untuk pengembangan kapasitas produksi, khususnya pengadaan peralatan yang lebih modern dan efisien. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai studi sebelumnya bahwa sebagian besar UMKM belum mampu melakukan perencanaan keuangan secara tertib, termasuk perencanaan anggaran dan alokasi dana untuk investasi (Ristati, 2023; Setyahety et al., 2025).

Secara khusus, berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan perangkat desa, serta kajian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Naluk, beberapa permasalahan utama yang dihadapi UMKM dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan usaha
2. Keterbatasan pemanfaatan teknologi digital
3. Kurangnya inovasi produk dan kemasan
4. Terbatasnya akses pasar
5. Rendahnya kapasitas manajemen usaha
6. Keterbatasan akses terhadap pendampingan dan pelatihan

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kapasitas pelaku UMKM di Desa Naluk. Program pengabdian kepada masyarakat ini diwujudkan melalui kegiatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan kepada pelaku usaha agar mampu mengelola usahanya secara lebih efektif dan berkelanjutan. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan UMKM Singkong Mustofa dapat meningkatkan daya saing, melakukan efisiensi proses produksi, memperluas pasar, serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di lokasi usaha UMKM Singkong Mustofa, Desa Naluk, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode *Plan, Do, Check, Action* dan Pendekatan yang digunakan adalah pendampingan partisipatif (*participatory mentoring*), yaitu pendekatan yang menempatkan pelaku UMKM sebagai subyek aktif dalam setiap tahapan kegiatan (Nain et al., 2021; Fahamsyah et al., 2026). Metode ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keberlanjutan penerapan keterampilan baru pada pelaku usaha mikro (Sutarjo et al., 2025). Secara keseluruhan, kegiatan dilaksanakan melalui **empat** tahapan sebagai berikut.

2.1 Tahap Observasi dan Identifikasi Masalah

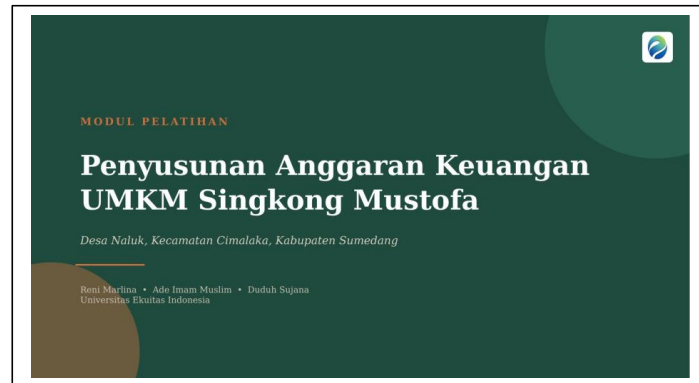
Tahap pertama dilakukan melalui kunjungan langsung ke lokasi usaha untuk **mengobservasi** kondisi pengelolaan keuangan UMKM Singkong Mustofa. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan wawancara mendalam dengan pemilik usaha untuk menggali informasi terkait pola pendapatan, pola pengeluaran, sistem pencatatan yang selama ini digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa mitra belum memiliki catatan keuangan yang terpisah antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, belum memiliki anggaran usaha, dan belum pernah menyisihkan dana secara terencana untuk pengembangan usaha.

2.2 Tahap Pelatihan, Edukasi, dan Penyusunan Anggaran

Tahap penyuluhan bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada pemilik usaha mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang terstruktur. Materi yang disampaikan meliputi: (1) konsep pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi; (2) pentingnya pencatatan transaksi harian secara rutin; (3) prinsip dasar penyusunan anggaran usaha; dan (4) konsep alokasi dana untuk kebutuhan operasional, kebutuhan pribadi, dana darurat, dan investasi pengembangan usaha. Penyuluhan dilakukan secara interaktif dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Materi pelatihan secara lengkap disajikan pada bagian lampiran artikel ini.

Modul pelatihan yang dipakai dalam kegiatan ini mencakup empat materi utama: pemisahan keuangan usaha dan pribadi, pencatatan transaksi harian, prinsip dasar penyusunan anggaran usaha, dan konsep alokasi dana untuk kebutuhan operasional, pribadi, dana darurat, serta investasi pengembangan usaha. Setiap materi dilengkapi contoh penerapan langsung, antara lain formulir anggaran kas sederhana

dan simulasi rencana investasi bertahap yang disesuaikan dengan kondisi usaha mitra. Sampul modul ditampilkan pada Gambar 2; uraian lengkap seluruh materi disajikan pada Lampiran 1.



Gambar 1. Sampul Modul Pelatihan Penyusunan Anggaran Keuangan

Pada tahap yang sama, mitra juga dilatih secara praktis untuk menyusun anggaran keuangan usaha berdasarkan data riil pendapatan dan pengeluaran yang selama ini dijalankan. Pelatihan mencakup: (1) identifikasi dan kategorisasi seluruh pos pendapatan; (2) identifikasi dan kategorisasi seluruh pos pengeluaran; (3) penetapan persentase alokasi untuk setiap kategori pengeluaran; dan (4) penyusunan rencana investasi bertahap untuk pengadaan aset produktif. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan formulir anggaran sederhana yang telah disiapkan oleh tim pengabdian dan disesuaikan dengan karakteristik usaha mitra.

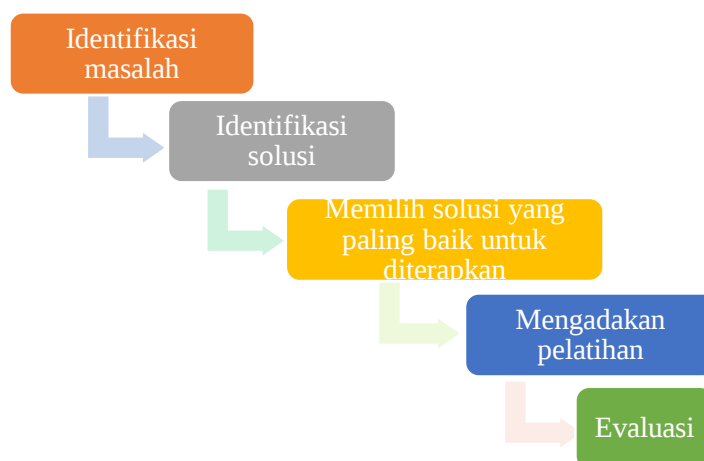
2.3 Tahap Pendampingan

Pendampingan langsung dilaksanakan secara berkala selama satu bulan untuk memastikan mitra dapat menerapkan sistem perencanaan keuangan yang telah dipelajari dalam operasional usaha sehari-hari. Pada tahap ini, tim pengabdian membantu mitra dalam melakukan pencatatan transaksi harian, mengevaluasi kesesuaian pengeluaran aktual dengan anggaran yang telah disusun, serta memberikan solusi atas kendala yang dihadapi selama proses implementasi.

2.4 Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pendampingan dan tingkat pemahaman mitra terhadap sistem perencanaan keuangan yang telah diterapkan. Evaluasi dilaksanakan melalui wawancara, observasi langsung terhadap catatan keuangan yang telah disusun mitra, dan analisis kesesuaian antara rencana anggaran dengan realisasi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut berupa rencana pengembangan sistem pencatatan keuangan yang lebih komprehensif.

Alur kegiatan PKM dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Kegiatan PKM

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Awal Pengelolaan Keuangan UMKM Singkong Mustofa

UMKM berbasis singkong di Kabupaten Sumedang merupakan salah satu sektor ekonomi lokal yang memiliki nilai strategis karena didukung oleh ketersediaan bahan baku, budaya konsumsi masyarakat, serta pengalaman masyarakat dalam mengolah singkong menjadi berbagai produk pangan tradisional. Meskipun selama ini Sumedang lebih dikenal melalui produk tahu, namun singkong juga merupakan salah satu komoditas pertanian yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah Wado, Darmaraja, Pamulihan, Cibugel, Paseh, Cisit, dan beberapa kecamatan lainnya. Berbagai produk olahan seperti opak, keripik singkong, peuyeum, gaplek, mocaf, hingga aneka makanan ringan telah menjadi sumber pendapatan bagi banyak pelaku UMKM.

Sebagian besar UMKM singkong di Sumedang masih tergolong usaha mikro dan kecil yang dikelola secara mandiri atau berbasis rumah tangga. Salah satu karakteristiknya adalah penggunaan tenaga kerja keluarga, modal yang relatif terbatas, kapasitas produksi yang belum besar, serta penggunaan teknologi pengolahan yang masih sederhana. Aktivitas produksi umumnya juga dilakukan secara manual mulai dari proses pengupasan, pencucian, pemotongan, pengeringan, hingga pengemasan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, ditemukan bahwa UMKM Singkong Mustofa belum menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang terstruktur. Seluruh pendapatan dari hasil penjualan produk olahan singkong langsung digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional sehari-hari maupun kebutuhan konsumsi keluarga tanpa adanya pemisahan yang jelas. Kondisi ini menyebabkan pemilik usaha kesulitan untuk mengetahui secara pasti berapa keuntungan yang sesungguhnya diperoleh dari usahanya.

Selain itu, tidak adanya alokasi dana khusus untuk pengembangan usaha menyebabkan mitra tidak mampu meningkatkan kapasitas produksinya meskipun permintaan pasar cukup tinggi. Peralatan produksi yang dimiliki masih sangat terbatas, sehingga proses produksi berlangsung lambat dan menghasilkan produk dalam jumlah terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Setyahety et al. (2025) yang menyatakan bahwa ketiadaan sistem keuangan yang tertib menjadi hambatan utama bagi UMKM dalam memantau kinerja finansial dan mengambil keputusan bisnis yang berbasis data.

3.2 Penyusunan Anggaran dan Sistem Alokasi Dana

Penyusunan anggaran merupakan salah satu fungsi penting dalam pengelolaan keuangan usaha UMKM. Anggaran berfungsi sebagai alat perencanaan, pengendalian, dan evaluasi yang membantu pelaku usaha mengalokasikan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan usaha. Sebagaimana disampaikan di awal, UMKM Singkong Mustofa di Desa Naluk, belum mampu menyusun anggaran dan alokasi dana. Namun, setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan, mitra berhasil menyusun anggaran keuangan usaha untuk pertama kalinya. Penyusunan anggaran didasarkan pada rata-rata pendapatan bulanan dengan asumsi sebesar Rp 3.500.000 yang diperoleh dari penjualan berbagai produk olahan singkong. Anggaran disusun dengan sistem alokasi proporsional yang membagi total pendapatan ke dalam delapan kategori pengeluaran sebagaimana tersaji dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rencana Anggaran dan Alokasi Dana UMKM Singkong Mustofa

No	Kategori Alokasi	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Pendapatan Bulanan (Rata-rata)	Rp 3.500.000	100%
2	Biaya Produksi Bahan Baku (Singkong, Bumbu, dll)	Rp 1.400.000	40%
3	Biaya Operasional (Gas, Listrik, Kemasan)	Rp 350.000	10%
4	Biaya Pemasaran & Transportasi	Rp 175.000	5%
5	Kebutuhan Konsumsi Keluarga	Rp 700.000	20%
6	Dana Darurat / Cadangan	Rp 175.000	5%
7	Tabungan / Dana Investasi Aset Produktif	Rp 350.000	10%

No	Kategori Alokasi	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
8	Keuntungan Bersih yang Dapat Dikelola	Rp 350.000	10%
		Rp 3.500.000	100%

Sumber: Data Primer, diolah Tim Pengabdian (2026)

Berdasarkan Tabel 1, alokasi terbesar diberikan kepada biaya produksi bahan baku sebesar 40% atau Rp 1.400.000 per bulan, mengingat bahan baku singkong beserta bumbu dan pelengkapannya merupakan komponen biaya terbesar dalam proses produksi. Alokasi sebesar 20% atau Rp 700.000 ditetapkan untuk kebutuhan konsumsi keluarga, yang merupakan pemisahan pertama yang dilakukan mitra antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Pemisahan ini sangat krusial karena selama ini menjadi penyebab utama ketidakjelasan kondisi keuangan usaha (Ristati, 2023). Penyusunan anggaran kas yang proporsional seperti ini sejalan dengan pendekatan yang diterapkan oleh Marlina (2026) pada UMKM Tas di Kelurahan Cipamokolan Kota Bandung, di mana perencanaan anggaran kas yang komprehensif terbukti mampu mencegah masalah likuiditas dan mendukung keberlanjutan usaha.

Alokasi dana darurat sebesar 5% atau Rp 175.000 per bulan ditetapkan untuk mengantisipasi kebutuhan mendesak yang tidak terduga, seperti perbaikan peralatan yang rusak atau fluktuasi harga bahan baku. Dana darurat ini penting untuk menjaga kelangsungan operasional usaha agar tidak terganggu oleh kejadian-kejadian yang tidak direncanakan (Ghofar et al., 2022). Marlina (2026) menekankan bahwa kemampuan UMKM dalam menyusun anggaran kas sederhana merupakan langkah fundamental dalam membangun ketahanan finansial usaha jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, pos yang paling strategis dalam anggaran ini adalah alokasi tabungan/dana investasi aset produktif sebesar 10% atau Rp 350.000 per bulan, yang merupakan inovasi utama dari program pendampingan ini.

3.3 Rencana Investasi Bertahap untuk Pengadaan Aset Produktif

Rencana investasi merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan usaha berbasis singkong karena menentukan kemampuan usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi operasional, kualitas produk, serta daya saing di pasar. Oleh karena itu, penyusunan rencana investasi harus didasarkan pada analisis kebutuhan usaha, potensi pasar, kemampuan finansial, serta prospek pengembangan produk olahan singkong. Studi kelayakan usaha pada industri olahan singkong menunjukkan bahwa keputusan investasi perlu mempertimbangkan aspek pasar, teknis, manajemen, legalitas, dan keuangan agar investasi yang dilakukan memberikan manfaat ekonomi yang optimal.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan usaha, tim pengabdian bersama mitra menyusun rencana pengadaan empat unit peralatan produksi yang akan dibiayai dari dana tabungan investasi yang disisihkan setiap bulan. Pemilihan keempat aset ini didasarkan pada analisis kebutuhan produksi dan potensi dampaknya terhadap peningkatan kapasitas serta kualitas produk. Rincian rencana investasi disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rencana Investasi Aset Produktif UMKM Singkong Mustofa

No	Jenis Aset	Estimasi Harga	Target Waktu Pengadaan	Manfaat bagi Usaha
1	Blender Industrial	Rp 1.500.000	4–5 bulan	Meningkatkan kapasitas produksi keripik halus dan berbagai varian olahan
2	Kompore Gas + Regulator	Rp 800.000	3 bulan	Mempercepat proses memasak dan mengurangi ketergantungan pada 1 unit kompor

3	Spinner (Peniris Minyak)	Rp 1.200.000	4 bulan	Menghasilkan produk lebih kering, tahan lama, dan bernilai jual lebih tinggi
4	Kemasan Vakum Sealer	Rp 900.000	3 bulan	Memperpanjang masa simpan produk dan meningkatkan daya saing di pasar modern

Sumber: Data Primer, diolah Tim Pengabdian (2026)

Blender Industrial merupakan peralatan paling dibutuhkan karena saat ini mitra menggunakan blender untuk rumah tangga yang kapasitasnya sangat terbatas, sehingga menghambat produksi berbagai varian olahan singkong yang membutuhkan proses penghalusan. Kompor gas tambahan diperlukan untuk mempercepat proses memasak dan mengurangi antrean produksi yang selama ini terjadi karena hanya tersedia satu unit kompor gas. Spinner peniris minyak merupakan investasi yang akan berdampak langsung pada kualitas produk, karena keripik singkong yang lebih kering dan tidak berminyak memiliki daya tahan lebih lama dan harga jual yang lebih tinggi. Kemasan *vakum sealer* menjadi pelengkap yang akan meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih luas, termasuk pasar modern dan *e-commerce*.

3.4 Mekanisme Proyeksi Pengadaan Aset

Sistem tabungan investasi yang diterapkan bersifat bertahap dan terencana. Setiap bulan, mitra diwajibkan untuk menyisihkan Rp 350.000 ke dalam rekening atau amplop khusus yang diperuntukkan hanya bagi pembelian aset produktif. Dana tabungan ini tidak boleh digunakan untuk keperluan lain kecuali telah mencapai target yang ditetapkan untuk masing-masing aset. Tabel 3 menyajikan proyeksi tahapan pengadaan aset berdasarkan mekanisme tabungan tersebut.

Tabel 3. Proyeksi Tahapan Pengadaan Aset Produktif

Periode	Tabungan/Bln	Akumulasi Dana	Rencana Penggunaan
Bulan 1–3	Rp 350.000/bln	Rp 1.050.000	Pembelian Kompor Gas + Regulator (Rp 800.000); sisa masuk tabungan
Bulan 4–5	Rp 350.000/bln	Rp 700.000 (sisa + tabungan)	Pembelian Blender Industrial (Rp 1.500.000) digabung dengan sisa bulan 3
Bulan 6–8	Rp 350.000/bln	Rp 1.050.000	Pembelian Spinner Peniris Minyak (Rp 1.200.000)
Bulan 9–11	Rp 350.000/bln	Rp 900.000	Pembelian Kemasan Vakum Sealer (Rp 900.000)

Sumber: Data Primer, diolah Tim Pengabdian (2026)

Berdasarkan Tabel 3, dalam jangka waktu 11 bulan, UMKM Singkong Mustofa diproyeksikan dapat memiliki empat unit peralatan produksi baru dengan nilai total investasi Rp 4.400.000. Mekanisme ini mengajarkan kepada mitra bahwa pengembangan usaha tidak selalu membutuhkan pinjaman modal dari pihak luar, melainkan dapat dilakukan secara mandiri melalui disiplin menabung dari keuntungan usaha yang ada. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kemandirian finansial yang menjadi salah satu tujuan utama program pemberdayaan UMKM (Sutarjo et al., 2025).

Pada bulan ke-4 dan ke-5, akumulasi tabungan dari tiga bulan pertama (Rp 750.000 sisa setelah pembelian kompor) digabungkan dengan tabungan bulan ke-4 dan ke-5, sehingga mencukupi untuk pembelian blender senilai Rp 1.500.000. Mekanisme penggabungan dana antara sisa investasi yang belum terpakai dengan tabungan bulan berjalan ini mengajarkan mitra untuk berpikir secara sistematis dan terencana dalam mengelola arus kas usahanya.

3.5 Perubahan Perilaku Capaian Kegiatan Pendampingan

Perubahan perilaku pengelolaan keuangan mitra diukur melalui observasi langsung dan wawancara terstruktur oleh tim pengabdian, bukan melalui instrumen kuesioner terstruktur, mengingat keterbatasan waktu dan tingkat literasi administratif mitra dalam mengisi instrumen tertulis. Observasi berlangsung sejak tahap identifikasi masalah awal hingga akhir tahap pendampingan langsung (25 April sampai dengan 7 Juni 2026), dengan membandingkan kondisi pengelolaan keuangan mitra sebelum dan sesudah rangkaian kegiatan tersebut. Setelah dilakukan pendampingan secara intensif, mitra menunjukkan sejumlah perubahan positif dalam perilaku pengelolaan keuangannya. Pertama, mitra mulai memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi dengan menggunakan buku kas sederhana yang disediakan oleh tim pengabdian. Kedua, mitra mulai memahami konsep anggaran dan dapat menjelaskan fungsi masing-masing pos alokasi yang telah ditetapkan. Ketiga, mitra menunjukkan sikap antusiasme yang tinggi terhadap rencana pengadaan aset produktif dan berkomitmen untuk konsisten menyisihkan dana tabungan setiap bulan.

Perubahan perilaku ini konsisten dengan temuan Sutarjo et al. (2025) yang menemukan bahwa pendampingan berbasis praktik langsung secara signifikan meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam pencatatan transaksi dan pengelolaan keuangan. Demikian pula, Fahamsyah et al. (2026) menemukan bahwa pendekatan partisipatif dalam pelatihan keuangan mampu mendorong transformasi perilaku finansial yang lebih tertib dan terencana pada pelaku usaha mikro.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan waktu mitra dalam mencatat setiap transaksi karena padatnya kegiatan operasional harian menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Selain itu, fluktuasi pendapatan yang tidak selalu stabil setiap bulan membutuhkan penyesuaian anggaran secara periodik. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Marlina (2026) dalam pendampingan UMKM Tas di Bandung dan Baihaqi & Nanda (2024), di mana komitmen penerapan anggaran kas secara berkelanjutan menjadi tantangan tersendiri meskipun pemahaman mitra terhadap konsep anggaran kas telah meningkat setelah pelatihan. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian merekomendasikan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana berbasis ponsel yang dapat diisi secara cepat dan mudah dan dapat dilakukan setiap saat oleh mitra (Awaluddin et al., 2026; Fakhri & Ermaya, 2025).

Keterbatasan lain adalah kurangnya waktu dalam mengikuti pelatihan. Meskipun pelaku UMKM pada umumnya menyadari bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta daya saing usaha, mereka sering kali mengalami kesulitan untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan tersebut. Kondisi ini disebabkan oleh karakteristik usaha mikro yang sebagian besar masih dikelola secara mandiri atau berbasis keluarga, sehingga pemilik usaha harus menjalankan hampir seluruh aktivitas operasional secara langsung.

Dalam aktivitas sehari-hari, pelaku UMKM tidak hanya bertanggung jawab terhadap proses produksi, tetapi juga menangani pengadaan bahan baku, pengemasan, pemasaran, pelayanan pelanggan, pencatatan keuangan, hingga distribusi produk. Banyak pelaku usaha bahkan harus menjalankan seluruh fungsi tersebut tanpa memiliki karyawan tetap. Akibatnya, waktu kerja mereka relatif panjang dan padat sehingga sangat sulit meninggalkan usaha untuk mengikuti pelatihan yang berlangsung selama beberapa jam, apalagi yang diselenggarakan selama beberapa hari berturut-turut.



Gambar 3. Pendampingan Pengelolaan Keuangan



Gambar 4. (a) Sesi Pemberian Materi dan Presentasi Hasil Pendampingan; (b) Sesi Diskusi Pendampingan Kelompok

4. Simpulan

UMKM Singkong Mustofa merupakan usaha pengolahan pangan berbahan baku singkong yang dikelola oleh masyarakat Desa Naluk, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Permasalahan utama yang dihadapi adalah belum adanya sistem pengelolaan keuangan yang terstruktur, khususnya dalam perencanaan anggaran dan alokasi dana untuk pengembangan usaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi pelaku UMKM dalam menyusun perencanaan keuangan yang mencakup anggaran pendapatan dan pengeluaran, alokasi dana operasional, serta pembentukan dana investasi bertahap untuk pengadaan aset produktif berupa blender, kompor gas, dan spinner peniris minyak.

Kami melakukan pengabdian dengan menggunakan metode *Plan, Do, Check, Action* dan pendekatan pendampingan partisipatif (*participatory mentoring*). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menghasilkan beberapa capaian. Pertama, mitra berhasil menyusun anggaran kas usaha pertama dengan sistem alokasi proporsional yang mencakup delapan kategori pengeluaran, termasuk alokasi khusus untuk investasi aset produktif sebesar 10% dari total pendapatan. Penyusunan anggaran kas ini merupakan langkah fundamental dalam mencegah masalah likuiditas dan mendukung keberlanjutan usaha sebagaimana. Kedua, mitra memahami dan berkomitmen menerapkan mekanisme tabungan bertahap untuk membiayai pengadaan empat unit peralatan produksi secara mandiri dalam jangka waktu 11 bulan. Ketiga, mitra mulai memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi, yang merupakan langkah fundamental dalam membangun sistem manajemen keuangan yang sehat.

Rencana investasi bertahap yang telah disusun menunjukkan bahwa UMKM dapat mengembangkan kapasitas produksinya secara mandiri tanpa harus bergantung pada pinjaman modal dari pihak luar, dengan memiliki sistem perencanaan keuangan yang disiplin dan terstruktur. Pendekatan ini menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi pada UMKM lain di wilayah Kabupaten Sumedang maupun di daerah lainnya. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar dilakukan pendampingan lanjutan secara berkala, pengenalan aplikasi keuangan digital yang sesuai dengan kemampuan mitra, serta fasilitasi jaringan kerja sama antara UMKM dengan lembaga keuangan mikro setempat.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini masih menemui kendala pelaksanaan. Pertama, kurangnya waktu yang tersedia bagi mitra untuk mengikuti pelatihan. Kedua, keterbatasan waktu mitra dalam mencatat setiap transaksi, fluktuasi pendapatan yang tidak selalu stabil setiap bulan membutuhkan penyesuaian anggaran secara periodik dan belum adanya pemahaman awal mitra terkait pengelolaan keuangan.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada Pemerintah Desa Naluk, Pemerintah Kabupaten Sumedang, YKP bank bjb, Universitas Ekutias Indonesia, Bank bjb Cabang Sumedang, dan Bank bjb Syariah, serta pihak-pihak yang berkontribusi atas kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

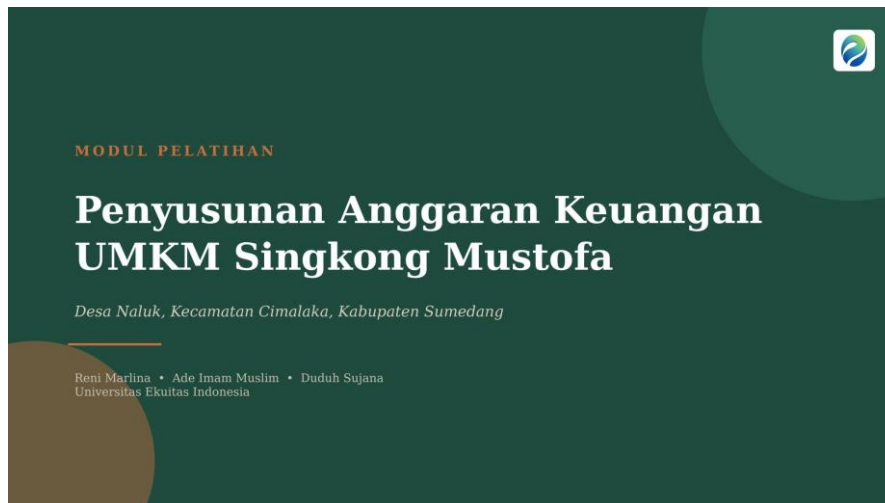
6. Referensi

- Awaluddin, S. P., Awaluddin, M., Saidy, E. N., & Pare-pare, I. (2026). Optimalisasi Pengelolaan Keuangan UMKM melalui Penerapan Aplikasi Keuangan Digital Berbasis Mobile. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 20661–20670.
- Baihaqi, A., & Nanda, R. A. (2024). PENERAPAN STRATEGI MANAJEMEN DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN PADA UMKM D'WINOV DI DESA SITUDAM. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(2), 306–312.
- Fahamsyah, M. H., Rakhmat, A. S., & Miharja, N. D. (2026). Optimalisasi Manajemen Keuangan UMKM Berbasis Prinsip Ekonomi Syariah Optimizing Financial Management of Micro , Small , and Medium Enterprises (MSMEs) under Sharia Economic Principles Analisis Situasi dan Kondisi Objektif Subyek Pengabdian Kegiatan pen. *Karya Nyata : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105–117.
- Fakhri, M. R., & Ermaya, H. N. L. (2025). Edukasi Manajemen Keuangan Dasar Dalam UMKM Dengan Bantuan Aplikasi “Sepran” di Desa Buana Jaya. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 377–385. <https://doi.org/10.59395/altifani.v6i1.1011>
- Ghofar, A., Endaryono, B. T., & Susilo, H. (2022). PENDAMPINGAN PERENCANAAN DAN

- PENGELOLAAN KEUANGAN PADA UMKM TOKO KELONTONG BAPAK IPIN DESA LEUWIMEKER KECAMATAN LEUWILIANG KABUPATEN BOGOR. *Tpet (Where Theory, Practice, Experience & Talent Meet)*, 1(2), 38–44.
- Khoirunnisa, M., Saputri, E. R., Roni, A., Ningsih, S., Ekonomi, F., & Baturaja, U. (2026). Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Keuangan UMKM melalui Pelatihan Pembukuan, Laporan Keuangan Sederhana, dan Analisis Biaya Desa Batumarta 1 Kecamatan Lubuk Raja Improving the Financial Management Capacity of MSMEs Through Bookkeeping Training, Simple. *Transformasi Masyarakat : Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian*, 3(1), 211–221.
- Marlina, R. (2026). Peningkatan Pengelolaan Keuangan melalui Penyusunan Anggaran Kas pada UMKM Tas di Kelurahan Cipamokolan, Kota Bandung. *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian Dan Pembangunan Lokal*, 3(1), 306–312.
- Mu'as, A. (2024). Strategi Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Di Pedesaan: Studi Kualitatif Pada Pelaku UMKM. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 10(2), 9–16.
- Nain, Z., Imam, S., MA, M., Ningtyas, R., Purnamasari, N., & Silvia, D. (2021). Pendekatan Pdca (Plan, Do, Check, Action) Dalam Upaya Meringankan Dampak Ekonomi Akibat Pandemi Covid-19 Di Citayam. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 175–181. <https://doi.org/10.32722/mapnj.v4i2.3923>
- Nofritar, & Mahmuddin, Y. (2025). SOSIALISASI DAN WORKSHOP MANAJEMEN KEUANGAN UMKM UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING BISNIS. *Jurnal PKM BANGSA*, 3(2), 69–75.
- Putri, S. C., & Budiman, J. (2026). PENYUSUNAN SISTEM MANAJEMEN KEUANGAN UNTUK MEMPERKUAT PENGENDALIAN INTERNAL PADA UMKM MATRIX LAUNDRY BATAM. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 181–187.
- Ristati. (2023). Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 39–43.
- Sari, E. R. N., Saputra, N. A. A., & Velika, Y. (2024). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Serta Peningkatan Pemasaran Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) JAMU JENG SUNI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 3284–3291. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.714>
- Setyahety, R. A., Janah, A. D., & Latifah, R. A. P. (2025). Implementasi Laporan Keuangan Sederhana sebagai Upaya Meningkatkan Tata Kelola Keuangan UMKM Kopi Joglo Kota Madiun. *Citakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 513–520.
- Sutarjo, S., Rosari, D., Purnomo, Y. J., Elshifa, A., & Aisyah, S. (2025). Strategi Manajemen Keuangan untuk Usaha Mikro: Pendekatan Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi. *Abdimas Indonesian Journal*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.59525/aij.v5i1.570>
- Tyas, K. Z., Fitriana, A., Supriantini, D., & Wirawan, N. B. (2023). Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi Pelaku UMKM Pasca Pandemi Covid 19. *Jupemas Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 1, 1–5.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Modul Pelatihan Penyusunan Anggaran Keuangan UMKM Singkong Mustofa



Slide 1

Tujuan Pelatihan



Modul Pelatihan Penyusunan Anggaran Keuangan | UMKM Singkong Mustofa, Desa Naluk

2

Slide 2

MATERI 1

Pemisahan Keuangan Usaha dan Pribadi

Selama ini seluruh pendapatan usaha digunakan langsung untuk kebutuhan konsumsi dan produksi tanpa pemisahan yang jelas, sehingga pemilik usaha kesulitan mengetahui keuntungan sesungguhnya.

Mengapa penting?

- Keuntungan usaha dapat dihitung secara akurat
- Dana untuk pengembangan usaha tidak tercampur kebutuhan rumah tangga
- Menjadi dasar bagi penyusunan anggaran kas

KAS USAHA

Pendapatan penjualan
Biaya bahan baku
Biaya operasional
Dana investasi aset

KAS PRIBADI

Kebutuhan konsumsi keluarga
Biaya sekolah anak
Kebutuhan pribadi lainnya

Modul Pelatihan Penyusunan Anggaran Keuangan | UMKM Singkong Mustofa, Desa Naluk

3

Slide 3

MATERI 2



Pencatatan Transaksi Harian

Pencatatan rutin menjadi dasar mitra untuk mengetahui arus kas usaha secara akurat dan menjadi bahan evaluasi bulanan.

Tanggal	Keterangan	Pemasukan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Saldo
01/05	Penjualan keripik singkong	150.000	-	150.000
01/05	Beli singkong & bumbu	-	60.000	90.000
02/05	Penjualan keripik singkong	180.000	-	270.000
02/05	Beli gas & kemasan	-	35.000	235.000

Contoh sederhana buku kas harian — dapat disesuaikan dengan formulir yang digunakan mitra.

Modul Pelatihan Penyusunan Anggaran Keuangan | UMKM Singkong Mustofa, Desa Naluk

4

Slide 4

MATERI 3



Prinsip Dasar Penyusunan Anggaran Usaha

- 01 Identifikasi Pendapatan**
Kumpulkan data rata-rata pendapatan bulanan dari seluruh produk yang dijual.
- 02 Identifikasi Pengeluaran**
Kelompokkan seluruh pos pengeluaran usaha secara rinci dan jujur.
- 03 Tetapkan Persentase Alokasi**
Bagi total pendapatan ke setiap kategori pengeluaran dalam bentuk persentase.
- 04 Susun Rencana Investasi**
Sisihkan porsi tertentu untuk tabungan/investasi aset produktif secara bertahap.

Modul Pelatihan Penyusunan Anggaran Keuangan | UMKM Singkong Mustofa, Desa Naluk

5

Slide 5

MATERI 4



Konsep Alokasi Dana

Operasional	Kebutuhan Pribadi	Dana Darurat	Investasi Aset
Bahan baku, gas, listrik, kemasan, pemasaran, transportasi.	Konsumsi keluarga dan kebutuhan rumah tangga sehari-hari.	Cadangan untuk kebutuhan mendesak dan tidak terduga.	Tabungan bertahap untuk pengadaan peralatan produksi baru.

Modul Pelatihan Penyusunan Anggaran Keuangan | UMKM Singkong Mustofa, Desa Naluk

6

Slide 6

CONTOH PENERAPAN



Formulir Anggaran Kas Sederhana

Contoh alokasi berdasarkan rata-rata pendapatan bulanan UMKM Singkong Mustofa

No	Kategori Alokasi	Jumlah (Rp)	Persentase
1	Biaya Produksi Bahan Baku	1.400.000	40%
2	Biaya Operasional (Gas, Listrik, Kemasan)	350.000	10%
3	Biaya Pemasaran & Transportasi	175.000	5%
4	Kebutuhan Konsumsi Keluarga	700.000	20%
5	Dana Darurat / Cadangan	175.000	5%
6	Tabungan / Dana Investasi Aset Produktif	350.000	10%
7	Keuntungan Bersih yang Dapat Dikelola	350.000	10%
TOTAL PENDAPATAN (Rp 3.500.000)		3.500.000	100%

Modul Pelatihan Penyusunan Anggaran Keuangan | UMKM Singkong Mustofa, Desa Naluk

7

Slide 7

CONTOH PENERAPAN



Rencana Investasi Bertahap

Simulasi tabungan Rp 350.000/bulan untuk pengadaan empat unit peralatan produksi dalam 11 bulan

Bulan 1-3 Kompas Gas + Regulator Rp 800.000	Bulan 4-5 Blender Industrial Rp 1.500.000	Bulan 6-8 Spinner Peniris Minyak Rp 1.200.000	Bulan 9-11 Kemasan Vakum Sealer Rp 900.000
--	--	--	---

Total nilai investasi 11 bulan: Rp 4.400.000

Modul Pelatihan Penyusunan Anggaran Keuangan | UMKM Singkong Mustofa, Desa Naluk

8

Slide 8

Komitmen Menuju Usaha yang Lebih Tertib

Dengan pencatatan yang rutin dan anggaran yang terencana, UMKM Singkong Mustofa dapat tumbuh secara mandiri tanpa bergantung pada pinjaman modal dari pihak luar.

Tim Pengabdian kepada Masyarakat — Universitas Ekuitas Indonesia

Modul Pelatihan Penyusunan Anggaran Keuangan | UMKM Singkong Mustofa, Desa Naluk

Slide 9